

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Membahas tentang Tionghoa dan multikulturalisme tidak terlepas dari peranan sosok presiden K.H. Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa dengan nama Gus Dur<sup>1</sup>. Gus Dur adalah sosok tokoh yang dipandang memiliki sikap toleran terhadap kaum minoritas salah satunya dengan etnis Tionghoa di Indonesia. Dalam hal ini dalam pandangan Gus Dur etnis Tionghoa juga memiliki hak-hak yang sama dalam hukum dan pemerintahan menurut Gus Dur etnis Tionghoa merupakan bagian dari Warga Negara Indonesia. melihat sejarahnya suatu perjalanan panjang di mana etnis Tionghoa turut berperan dalam kebudayaan serta penyebaran Islam di Nusantara ini.

Pada tanggal 20 Oktober tahun 2000 K. H, Abdurrahman Wahid terpilih sebagai presiden Indonesia menggantikan presiden sebelumnya yaitu B. J. Habibie dengan Megawati Soekarno Putri sebagai wakil presidennya. Kepemimpinan mereka sebagai presiden dan wakil presiden memberikan harapan yang sangat besar bagi bangsa Indonesia yang dimana pada saat itu Indonesia sedang dilanda krisis ekonomi dan politik dampak dari masa pemerintahan Orde Baru.<sup>2</sup> Disisi itu pun ini untuk

---

<sup>1</sup> Pada pemaparan selanjutnya penyusun akan menggunakan nama Gus Dur untuk penyebutan nama K. H. Abdurrahman Wahid.

<sup>2</sup> Dudi Sugandi, "*Gus Dur Mampu Meredam Gejolak*", Bandung: Koran Harian Umum Pikiran Rakyat, ed. Jum'at 22 Oktober 1999, hlm. 1.

pertama kalinya pemilihan presiden dan wakil presiden dipilih oleh anggota MPR secara demokratis pada pemilu tahun 1999 yang berlangsung dengan khidmat. Selain itu Gus Dur dan Megawati dipandang sebagai golongan tokoh bangsa yang terpenting dimana dalam pemilihan ini menjadi kombinasi antara golongan Islam di satu pihak dan golongan nasional dipihak lainnya.

K.H. Abdurrahman Wahid merupakan salah satu tokoh public yang memiliki perhatian terhadap ide dan praktik demokrasi. Dengan sikapnya yang Humanisme Gus Dur berusaha memanusiakan manusia dari segala bentuk penjajahan dalam hidup berbangsa dan bernegara. Gus Dur adalah seseorang yang inklusif yang terbuka bagi siapa saja tanpa merasa perlu tahu asal usul dan latar belakangnya.

Adapun dalam Al-Qur'an Allah SWT telah menjelaskan dalam Q.S. An-Nisa ayat 59 yang berisi kaitannya dengan kebijakan dan tanggung jawab seorang pemimpin yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِي الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ  
نَنْزَعْنٰمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S. An-Nisa:59).*

Firman Allah SWT diatas menjadi semakin menguatkan bahwa adanya sosok pemimpin itu sangat penting. Allah SWT sudah menjelaskan bahwa kitapun harus patuh pada pemimpin karena mematuhi pemimpin itu merupakan ‘*Ulil Amri*’ atau suatu keharusan yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Kebijakan pemimpin merupakan senjata dari seorang pemimpin untuk mewujudkan keinginan demi kesejahteraan rakyatnya. Upaya Gus Dur dalam memenuhi harapan bangsa Indonesia sebagai seorang presiden adalah dengan membuat beberapa kebijakan salah satu yang diantaranya Gus Dur mengeluarkan Keppres No. 6 Tahun 2000 yang isinya mencabut Inpres No, 14 Tahun 1967 yaitu dengan mengizinkan Etnis Tionghoa untuk kembali diperbolehkan menjalani aktivitas rohani umat Khonghucu secara terbuka.

Kebijakan dan pengambilan keputusan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kebijakan adalah suatu yang lebih bersifat teoritis, sedangkan pengambilan keputusan yaitu bersifat praktis. Pengambilan keputusan sulit akan menemukan wujudnya. Pengambilan keputusan merupakan hal yang sangat *urgen* bagi setiap orang terutama bagi para pemimpin.

Khonghucu di zaman Orde Baru tidak diakui sebagai agama resmi oleh pemerintahan Indonesia. Hal ini diperkuat ada sedikitnya 50 peraturan perundang-undangan yang mendeskripsikan etnis Tionghoa yang salah satunya dikeluarkannya Inpres Nomor 14 tahun 1967 tentang larangan bagi Warga Negara Indonesia (WNI) keturunan Cina untuk melakukan perayaan pesta agama dan adat istiadat Cina secara

terbuka dan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November tahun 1978 tentang lima agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha.<sup>3</sup>

Ketika pemerintahan Orde Baru membatasi orang-orang Tionghoa masuk ke pemerintahan dan perekonomian aktivitas orang Tionghoa dibidang ini semakin kentara dan diskriminasi pun semakin mencolok. Pada hakikatnya Pancasila sebagai penyelamat pemersatu Indonesia, namun ironisnya adalah keberadaan ideologi pancasila sesungguhnya tidak membantu asimilasi malah justru sebaliknya yang malah merintangai asimilasi. Akan tetapi kenyataannya pancasila tidak menganjurkan asimilasi total karena tidak menjamin kebebasan beragama, termasuk agama minoritas. Jadi, dalam keadaan ini kebijakan asimilasi total niscaya tidak mungkin berhasil.

Ali Masykur menyebutkan dalam bukunya yang berjudul, "*Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*". Bahwa Gus Dur sangat dikenal dengan 9 Prisma pemikirannya, yaitu : Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Persaudaraan, Pembebasan, Keserdahanaan, Ksatria dan Kearifan local. Bahkan, menurut Mahfud MD, Gus Dur sebagai tokoh humanis dan pluralis berkelas dunia.<sup>4</sup> Sebagai tokoh nasionalis beliau menerima asas tunggal pancasila. Dalam pandangan Gus Dur, meskipun Negara Pancasila tidak secara tegas sebagai negara agama bukan berarti

---

<sup>3</sup>Hartono Tanojo, *Berbagai Keputusan Pemerintahan tentang Agama Khonghucu*, <http://www.spocjournal.com/hukum/372-berbagai-keputusan-pemerintah-tentang-agama-khonghucu.html> diakses pada 24 November 2019 Pada pukul 10.46 WIB.

<sup>4</sup> Aryanto Nugroho, *Jejak Langkah Guru Bangsa*, (Semarang: Ein Institute, 2010), hlm. 26.

negara Pancasila tidak dibolehkan untuk beragama menjalankan syariat agamanya masing-masing. Ideologi Pancasila tidak berada pada kedudukan lebih tinggi dari suatu agama. Terutama karena Pancasila menjamin hak setiap pemeluk agama untuk melaksanakan kewajiban agamanya masing-masing.<sup>5</sup>

Dengan mengedepankan rasa kecintaan, kasih sayang, penghargaan yang tulus kepada umat manusia, apapun agama atau keyakinannya pada dasarnya sama-sama mengabdikan kepada Tuhan. Hanya ajarannya saja yang berbeda. Sementara itu sebagai tokoh pluralisme dalam pandangan Gus Dur adalah inilah yang merupakan sifat yang dimiliki oleh Gus Dur sebagai tokoh pluralisme.<sup>6</sup> Dari pemikirannya yang demokratis, pluralis, inklusif dan egaliter inilah beliau membela kaum minoritas dan yang tertindas. Perjuangan beliau menegakkan demokrasi dan keberagaman di Indonesia yang mempunyai semboyan “Bhineka Tunggal Ika” salah satunya dapat dilihat dari perjuangan Gus Dur saat menjabat sebagai presiden meletakkan agama Khonghucu di Indonesia.

Ditengah kebijakan Gus Dur yang kontroversi ini sangatlah menarik jika kita mengaktualisasikan pendapat-pendapat mengenai pemikiran Gus Dur tentang Pluralisme agama dalam konteks keindonesiaan. Dan juga, jaminan dasar akan keselamatan keyakinan agama masing-masing bagi para warga masyarakat melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati yang akan mendorong kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar.

---

<sup>5</sup> Ali Masykur Musa, *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 101.

<sup>6</sup> Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 202.

Terlepas dari demikian, kentalnya perjalanan sejarah dengan penindasan, kesempitan pandangan dan kezaliman terhadap kelompok minoritas yang berbeda keyakinan atau agama dari keyakinan mayoritas, sejarah manusia membuktikan bahwa sebenarnya toleransi adalah bagian yang melekat dari kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Adapun Satu hal yang memungkinkan kita tidak dapat melupakan beliau sebagai salah satu anak bangsa terbaik adalah betapa pengabdian yang dilakukan oleh Gus Dur dilandasi oleh sebuah keputusan yang konsisten walaupun disamping itu banyak dukungan adapun keputusannya juga tidak sedikit yang menentang dengan kebijakannya tersebut. Akan tetapi Tantangan satu persatu dihadapi Gus Dur untuk mengembangkan pluralism dalam kehidupan berbangsa dan beragama.<sup>8</sup>

Dengan demikian yang menjadi sorotan dan focus dari penulis adalah penulis bertujuan mengungkap bagaimana sebuah konsep legalitas agama yang ada dalam pemikiran Gus Dur yang terkait erat dengan kontribusi Gus Dur terhadap legalitas agama Khonghucu di Indonesia memandang selama masa Orde Baru Agama Khonghucu mendapatkan sikap diskriminasi dengan tidak diakuiinya sebagai agama resmi oleh pemerintah. Karena, etnis Tionghoa merupakan etnis yang sudah lama menetap di Indonesia, bahkan sejak Indonesia masih berbentuk kerajaan maka dari itu sudah selayaknya seperti etnis lainnya Khonghucu pun harus mendapatkan sebuah pengakuan oleh pemerintah dan tidak mendapatkan sikap diskriminasi.

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: Wahid Institute, 2007), hlm. 5.

<sup>8</sup> Abdul Fattah, *Jejak Langkah Guru Besar Bangsa*, (Semarang: Eing Institute, 2010), hlm. 46.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas maka dari itu dapat terlihat celah permasalahan yang akan menjadi objek penelitian penulis. Karena penulis melihat sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Gus Dur ini selayaknya harus mendapatkan sebuah kebaikan bagi masyarakat minoritas agar bertujuan supaya tidak ada lagi yang namanya diskriminasi terhadap agama atau etnis. Disinilah penulis akan mengkaji dengan judul penelitian ini dengan focus terhadap permasalahan akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul : **“Proses Pengakuan Khonghucu Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2000-2001)”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka untuk lebih memfokuskan kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sebagai perumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Agama Khonghucu di Indonesia tahun (2000-2001) ?
2. Bagaimana proses penetapan agama Khonghucu pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid tahun (2000-2001) ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan yaitu sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi agama Khonghucu di Indonesia tahun 2000-2001.
2. Mengetahui proses penetapan agama Khonghucu di Indonesia pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid tahun 2000-2001.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah khazanah mengenai arti pluralisme.
2. Untuk menambah keilmuan tentang pemikiran Gus Dur terhadap legalitas agama Khonghucu di Indonesia.
3. Sebagai sumber informasi khususnya bagi calon sarjana jurusan Sejarah Peradaban Islam yang dituntut memiliki sikap arif dan bijaksana untuk menjelaskan sejarah keberagaman yang ada khususnya di Indonesia.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam tahapan selanjutnya yaitu kajian pustaka dengan ini peneliti memaparkan dua pokok pembahasan. Pertama mengkaji hasil yang relavan dengan penelitian yang dilakukan.

Tokoh besar Islam yakni Abdurrahman Wahid merupakan sosok tokoh yang dikenal mempunyai pemikiran yang netral, kontroversial, bahkan yang berhubungan dengan masalah keagamaan ataupun masalah politik. Maka dengan itu tingginya keilmuan yang dimiliki Abdurrahman Wahid menjadikan beberapa penelitian mencoba mengelaborasi pemikiran tokoh tersebut.

Dengan didasari sebagai seorang intelektual sekaligus pemerhati masalah-masalah social maka menjadi hal yang wajar ketika banyak orang yang ingin meneliti



sepak terjang Gus Dur dalam beberapa aspek. Mulai dari masalah social, politik, kebudayaan, keagamaan dan lain-lain. Inilah yang menarik untuk dijadikan sebuah penelitian ilmiah. Maka dengan itu Sebagai bahan perbandingan terhadap apa yang sekarang penulis teliti. Ada beberapa karya ilmiah yang sudah lebih dulu meneliti mengenai kebijakan yang Gus Dur keluarkan, sehingga adanya penelitian ini adalah bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Adapun karya ilmiah maupun buku yang berkaitan dengan penelitian penulis dan menjadi referensi penulis diantaranya adalah:

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “*Kebijakan-Kebijakan Presiden K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Yang Kontroversional Tahun 1999-2001*”. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang ditulis oleh Lela Nurlela Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Sejarah Peradaban Islam tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan tentang kebijakan-kebijakan Gus Gus Dur terhadap pembubaran Departemen Penerangan dimulai dari Proses, implikasi hingga reaksi pro dan kontra dari kebijakan Departemen Penerangan, dan menjelaskan kebijakan Gus Dur dalam penandatanganan nota kesepahaman (jou) pemerintahan republic Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dimulai dari sebab, proses, implikasi hingga pro dan kontra dari hasil kebijakan Gus Dur.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh A-Zastrow yang berjudul “*Gus Dur Siapasih Sampean?*” yang menjelaskan mulai dari Tafsir Teoritis atas tindakan dan pernyataan Gus Dur diterbitkan pada tahun 1999 oleh penerbit Erlangga di Jakarta, merupakan buku yang menjelaskan mengenai gebrakan-gebrakan dan pernyataan-pernyataan Gus

Dur yang diolah lebih rinci dengan ulasan yang lebih ilmiah. Yang menjadi alasan dengan disusunnya buku ini yaitu bahwa A-Zastrow merasa bahwa setiap yang dilakukan dan dinyatakan oleh Gus Dur adalah penggalan-penggalan sejarah yang memiliki makna yang besar dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Perbedaan dengan penelitian yang penulis susun yaitu, penulis menyusun penelitian ini dengan memaparkan bagaimana pro-kontra dan implikasi terhadap kebijakan yang Gus Dur keluarkan terutama terhadap etnis Thionghoa.

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “*perkembangan Agama Khonghucu di Indonesia pada masa Reformasi (Studi kasus di Masyarakat Cina Penganut Agama Khonghucu di Tangerang)*”. Penelitian ini ditulis oleh Gunawan Saidi merupakan Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Perbandingan Agama tahun 2009. Skripsi ini memaparkan sejarah agama Khonghucu dari masa Orde Baru Sampai Masa Reformasi dan perkembangannya setelah diakui sebagai agama di Indonesia. dalam metode penulisannya beliau menggunakan metode deskriptif analisis.

*Keempat*, Skripsi yang berjudul “*Pluralisme Agama Dalam Pandangan Abdurrahman Wahid*”. Skripsi ini disusun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Bahrul. U. Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dari jurusan Perbandingan Agama tahun 2014. Dalam skripsi ini penulis menggunakan pandangan Gus Dur mengenai Pluralisme agama khususnya di Indonesia.

Sehingga dengan demikian yang menjadi pembanding dalam penelitian ini akan membahas mengenai “*Proses Pengakuan Khonghucu Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (2000-2001)*”. Didalamnya akan menjelaskan

konsep-konsep pluralism yang dimiliki Gus Dur yang berhubungan dengan Agama Khonghucu dengan perspektif kesejarahan menggunakan metode deskriptif analisis. adapun yang mengkaji tentang kebebasan beragama bagi etnis Tionghoa akan tetapi didalamnya tidak memaparkan secara lengkap mengenai adanya sikap pro-kontra dari beberapa kalangan. Namun, dengan adanya penelitian ini adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian yang sudah ada dengan sebab kebijakan tersebut dibuat.

#### **F. Metode Penelitian dan Pendekatan**

Penelitian sejarah merupakan Pemaparan peristiwa masa lalu dalam bentuk kisah sejarah yang sifatnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah diharuskan untuk melalui prosedur kerja sejarah .Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah melalui tahap-tahap berikut:

##### **1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Metode penelitian heuristik adalah metode kegiatan mencari sumber di lapangan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan tema penelitian, atau evidensi sejarah. Pada tahapan ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

Heuristik berarti mengumpulkan atau menemukan sumber, penulisan sejarah tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti lisan maupun tertulis. Maka pengumpulan sumber dapat dilakukan dengan metode studi pustaka.

Tahapan metode heuristik ini merupakan metode tahap pertama. Pada tahapan ini penulis mulai mencoba melacak atau mencari sumber yang memiliki korelasi dengan judul penelitian.

Sumber primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata. Data-data dicatat oleh orang yang benar-benar menyaksikan dan mengalami suatu peristiwa sejarah.<sup>10</sup> Sumber primer ini dapat berupa tulisan dalam arsip, dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah dan sebagainya.<sup>11</sup>

Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau orang yang tidak terlibat dalam peristiwa suatu sejarah. Penulis sumber sekunder tidak menyaksikan langsung peristiwa sejarah namun dia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini yang penulis lakukan pertama adalah pengumpulan sumber dalam bentuk buku yang didapat dari Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-Book, jurnal, artikel, literatur yang ada korelasinya dengan masalah yang

---

<sup>10</sup> A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55-82.

<sup>11</sup> Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 31.

<sup>12</sup> A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 55-82.

penulis bahas dalam penelitian ini, dalam penelitian kepustakaan ini ditujukan untuk mendapatkan data dan sumber yang relevan dengan tema penelitian.

a. Sumber Primer,

1) Buku :

1. Abdurrahman Wahid. 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.<sup>13</sup>
2. Abdurrahman Wahid. 2006. *Islamku, Islam anda, Islam kita*. Jakarta: Thewahid Institute.
3. Abdurrahman Wahid. 2007. *Islam Kosmopolitan: nilai-nilai Indonesia & Transformasi kebudayaan*. Jakarta: Wahid Institute.<sup>14</sup>
4. Greg Barton. 2016. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta.
5. Siswono Jokowi. 1985. *Warga Baru, Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
6. Leo Suryadinata. 2000. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

---

<sup>13</sup> Tulisan-tulisan Gus Dur yang diterbitkan LKiS, kecuali buku *Prisma Pemikiran Gus Dur* dipecah ke dalam tema-tema tertentu. Sementara, *Prisma Pemikiran Gus Dur* tidak dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, tetapi hanya dikumpulkan berdasarkan tulisan yang pernah dimuat di jurnal *Prisma*.

<sup>14</sup> Tulisan-tulisan Gus Dur yang diterbitkan oleh The Wahid Institute, yaitu *Islam Kosmopolitan*, dan *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, tema-temanya dikelompokkan ke dalam beberapa hal, yaitu Islam dalam diskursus ideology, kultural dan kebangsaan; Islam Negara dan kepemimpinan umat; Islam tentang kekerasan dan terorisme; Islam, perdamaian, dan masalah internasional; ajaran transformasi dan pendidikan agama; nasionalisme gerakan social dan anti kekerasan; serta pluralism kebudayaan dan hak asasi manusia.

7. Sri Bintang Pamungkas. 2001. *Dari Orde Baru ke Indonesia Baru lewat Reformasi Total*. Jakarta: Erlangga.
8. Setiono G Benny. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
9. Listiyono Santoso. 2004. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
10. M. Ikhsan Tanggok. 2005. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebijakan.
11. Departemen Agama RI. 2003. *Direktori Tokoh Ulama Indonesia*, Dirjen Bimas Depag RI.
12. Al-Zastrouw. 1999. *Gus Dur Siapa sih Sampeyan?*. Jakarta: Erlangga.
13. Pahruroji M. Bukhari. 2003. *Membebaskan Agama Dari Negara: Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ali'Abd ar-raziq*. Jakarta: Pondok Edukasi.
14. M. Shaleh Isre. 1998. *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*. Yogyakarta: LKiS.
15. Ahmad Amir Aziz. 1999. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Gagasan Sentral Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
16. Leo Suryadinata. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka LP3ES.

17. Kwee Tek Hoay. 1969. *The Origins of the Modern Chinese Movement in Indonesian*. (terj. Lea E. Williams). (Ithaca: Cornell Modern in Indonesia Project).
18. George. W. Skinner. *The Chinese Minority*. dalam Ruth McVey (ed.) Indonesia. New Haven: Relations Area File Press.

2) Arsip atau Dokumen:

1. Kepres No. 6 tahun 2000, tentang pencabutan intruksi presiden nomor 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat cina,
2. Inpres No. 14 tahun 2000 tentang Agama, Kepercayaan dan adat istiadat Cina.
3. Ketetapan MPRS No. 32 tahun 1966 tentang pelarangan bahasa Mandarin
4. Inpres No. 26 tahun 1998 tentang penghentian istilah pribumi dan non pribumi.
5. Penetapan Presiden No. 1/Pn.ps/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama.
6. Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Nomor 477/74054/BA.01.2/4683/95. tentang lima agama yang diakui oleh pemerintah.

3) Media Cetak :

1. Milly Malia, “*Menikmati Sajian Barongsai di Hotel Berbintang*”, Bandung: Koran Harian Umum Pikiran Rakyat, ed. Senin 7 Februari 2000.
2. Penulis Koran Leeuwarder, “*Gus Dur tetap pemimpin Muslim Indonesia*”, Leiden : Koran Leeuwarder, Selasa 6 Desember 1994.

#### 4) Sumber Lisan

1. Fam Kiun Fat (56 tahun). Selaku pemuka agama di Vihara Samudera Bhakti Kota Bandung.
2. Dimas Pramudia, (26 tahun). Selaku umat Khonghucu kota Bandung.
3. Hendry Junio, ( 43 tahun). Selaku pemuka agama di Vihara Samudera Bhakti Kota Bandung.

#### b. Sumber Sekunder

##### 1) Buku :

1. Damien Dematra. 2010. *Sejuta Hati untuk Gus Dur*. Jakarta: Gramedia Utama.
2. Ali Masykur Musa. 2010. *Pemikiran dan Sikap Politik Gus Dur*. Jakarta: Erlangga.
3. Ws. Indarto. 2010. *Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu Sekarang dan Masa depannya*. Jakarta: Mataklin.
4. M. Hamid. 2010. *Gus Dur: Bapak Pluralisme & Guru Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.



5. David Jenkins. 2010. *Soeharto dan Barisan Jendral Orde Baru: Rezim Militer Indonesia 1975-1983*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
6. Moh. Mahfud M.D. 2010. *Setahun Bersama Gus Dur: Kenangan Menjadi Menteri di saat Sulit*. Jakarta: Grafindo Persada.
7. Choirul Mahmud. 2013. *Manifesto Politik Tionghoa di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
8. Bakti Putra Dwivianto. 2016. *Pengaruh Kebijakan Mengenai Enis Tionghoa di Indonesia Era Pemerintahan Abdurrahman Wahid Terhadap Hubungan Bilateral Indonesia dan Tiongkok*. Universitas Airlangga.
9. I Wibowo dan Thang Ju Lan. 2010. *Setelah Air Mata Kering: Masyarakat Tionghoa Pasca-Peristiwa Mei 1998*. Jakarta: Kompas.
10. WS. Indarto. 2010. *Selayang Pandang Lembaga Agama Khonghucu Indonesia Dahulu, Sekarang dan Masa depannya*. Jakarta: Mataklin.
11. Emma Nurmawati Hadian, Swia Asto. 2013. *Buku Saku Pembinaan dan Penganut Agama Khonghucu di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
12. MN. Ibad, Akhmad Fikri AF. 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.

2) Karya Ilmiah:

1. Dwi Wahyonohadi dan Gayung Kasuma. Propaganda Orde Baru 1966-1980, Jurnal Propaganda, ed. Desember 2012.

2. Laurentius Rigen Daris. 2016. *Kebijakan-Kebijakan Presiden Abdurrahman Wahid Tahun 1999-2001*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
3. Abdullah Ramdhani dan Muhammad Ali Ramdhani. 2017. Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Umum, *Jurnal Publik, Jurnal Politik*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Abdullah Dahana, *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa di Indonesia, Jurnal Wacana*, Vol 2 No. 1, Jakarta: 2001
5. Lela Nurlela. *Kebijakan-Kebijakan Presiden K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang Kontroversial Tahun 1999-2001*. Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
6. Lea E. Williams. 1961. The Ethical Program and the Chinese of Indonesian. *Journal of Southeast Asian History*. Thn II No 2.
7. Leo Suryadinata. 1992. *Pribumi Indonesians, The Chinese Minority and China*. (3<sup>rd</sup>.ed). Singapore: Heineman Asia.
8. Leo Suryadinata. Oktober 1999. *Negara dan Minoritas Tionghoa di Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
9. Bratayana Ongkowijaya. 30 November 2013. *Sebuah Organisasi Swasta Naional Sebagai Pioner Di Era Kolonial Belanda yang Berazaskan Ajaran Ru Jiao (Agama Khonghucu)*. *Jurnal Study Park of Confucius*.

10. Ali Mustajab. November 2015. *Kebijakan Politik Gus Dur Terhadap China Tionghoa di Indonesia*, Vol. 5, No. I.
11. Nur Hidayah dan Retno Winarni. 2014. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Terhadap Kehidupan Etnis Tionghoa di Bidang Politik , Sosial, Budaya dan Ekonomi di Kabupaten Jember di Zaman Orde Lama sampai Reformasi pada tahun 1998-2012*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

3) Sumber Internet:

1. <http://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 27 November 2019, pada pukul 20.38 WIB.
2. Coki Lubis, 05 Desember 2016, “*Gus Dur Sang Pembela Kebebasan Pers*”, <http://telusur.metrotvnews.com> .diakses pada tanggal 25 November 2019, pada pukul 18.23 WIB.
3. Ignatius Wibowo, April 2001, “Exit, Voice, and Loyalty: Indonesian Chinese after the Fall of Soeharto”, <https://www.jstor.org/stable/41057053>
4. AlhikamDepok, K.H. Hasyim Muzadi : “*Berbicara Tentang Gus Dur Bersama Greg Barton*”. Youtube : <https://youtu.be/CgcmhndtUpk> diakses pada 25 Desember 2019 pada pukul 19.24 WIB.
5. Hartono Tanojo. *Berbagai Keputusan Pemerintahan tentang Agama Khonghucu*. <http://www.spocjournal.com/hukum/372-berbagai->

[keputusan-pemerintah-tentang-agama-khonghucu.html](#). diakses pada  
24 November 2019 Pada pukul 10.46 WIB.

**a. Kritik Sumber (Verifikasi)**

Tahap kedua dari metode sejarah adalah tahap Kritik. Kritik Sumber merupakan tahapan untuk memeriksa keabsahan dan kredibilitas sumber. dengan melacak kebenaran penulis diharapkan mampu membandingkan apa yang sesuai dan apa yang tidak sesuai, apa yang mungkin dan apa yang diragukan. Agar memperoleh sumber yang tepat, seorang penulis sejarah harus dapat menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu (skeptik), tidak mudah percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan melakukan tebakan intelegen. Jadi, tujuan dari kritik sumber yaitu agar karya ilmiah dapat dipertanggungjawabkan. Bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi. Dalam metode sejarah ada dua jenis kritik sumber, yaitu kritik internal dan kritik eksternal (otentisitas dan integritas).<sup>15</sup>

**a. Kritik Intern**

Selain itu, dalam proses kritik internal untuk menentukan kredibilitas sumber dalam penyusunan penelitian ini, yaitu dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menelusuri sifat dari sumber yang digunakan, apakah sumber bersifat resmi atau tidak? 2) menelusuri sumber tersebut dari sisi aspek mental penulisnya dan apakah penulis sumber tersebut mau atau tidak dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya? 3) membandingkan antar sumber yang lainnya, 4)

---

<sup>15</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 103.

melakukan kolaborasi atau yang saling mendukung antar sumber yang tersedia.<sup>16</sup> Oleh karena itu dengan melakukan tahapan kritik tersebut, penulis dapat menentukan tepat dan tidaknya bukti atau fakta sejarah dari sumber yang didapat.

Dalam penelitian ini yang penulis lakukan adalah mencari kebenaran dari berbagai sumber yang penulis temukan. Setelah materi selesai penulis baca dan analisis kemudian membandingkannya dengan sumber lain, apakah sumber tersebut asli atau hasil dari manipulasi buku. Selanjutnya, setelah materi yang dibandingkan dirasa benar kemudian peneliti mulai menulis.

a) Sumber Primer

1. Abdurrahman Wahid. 2010. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS.<sup>17</sup>
2. Abdurrahman Wahid. 2006. *Islamku, Islam anda, Islam kita*. Jakarta: Thewahid Institute.
3. Abdurrahman Wahid. 2007. *Islam Kosmopolitan: nilai-nilai Indonesia & Transformasi kebudayaan*. Jakarta: Wahid Institute.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1973), hlm. 114.

<sup>17</sup> Tulisan-tulisan Gus Dur yang diterbitkan LKiS, kecuali buku *Prisma Pemikiran Gus Dur* dipecah ke dalam tema-tema tertentu. Sementara, *Prisma Pemikiran Gus Dur* tidak dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu, tetapi hanya dikumpulkan berdasarkan tulisan yang pernah dimuat di jurnal *Prisma*.

<sup>18</sup> Tulisan-tulisan Gus Dur yang diterbitkan oleh The Wahid Institute, yaitu *Islam Kosmopolitan*, dan *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, tema-temanya dikelompokkan ke dalam beberapa hal, yaitu Islam dalam diskursus ideology, kultural dan kebangsaan; Islam Negara dan kepemimpinan umat; Islam tentang kekerasan dan terorisme; Islam, perdamaian, dan masalah internasional; ajaran transformasi dan pendidikan agama; nasionalisme gerakan social dan anti kekerasan; serta pluralism kebudayaan dan hak asasi manusia.

4. Greg Barton. 2016. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta.
5. Siswono Jokowi. 1985. *Warga Baru, Kasus Cina di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
6. Leo Suryadinata. 2000. *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
7. Sri Bintang Pamungkas. 2001. *Dari Orde Baru ke Indonesia Baru lewat Reformasi Total*. Jakarta: Erlangga.
8. Setiono G Benny. 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
9. Listiyono Santoso. 2004. *Teologi Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
10. M. Ikhsan Tanggok. 2005. *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*. Jakarta: Pelita Kebijakan.

Dari semua sumber yang didapat yaitu terbuat dari bahan kertas dengan tulisan menggunakan tinta hitam, diketik menggunakan computer dan penulisannya menggunakan huruf Times New Roman yang berukuran 12. Sumber-sumber tersebut di dapat dari perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, DISBAPUSIPDA, toko buku Palasari, Gramedia.

b) Dokumen dan Arsip:

1. Kepres Nomor 6 tahun 2000, terkait tentang pencabutan intruksi presiden Nomor 14 tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat cina,
2. Kepres Nomor. 14 tahun 2000 terkait tentang Agama, Kepercayaan dan adat istiadat Cina.
3. Ketetapan MPRS Nomor 32 tahun 1966 terkait dengan pelarangan bahasa Mandarin
4. Inpres Nomor. 26 tahun 1998 terkait dengan penghentian istilah pribumi dan non pribumi.
5. Penetapan Presiden No. 1/Pn.ps/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama.

Dari semua arsip yang telah dipaparkan diatas didapat dari Website resmi sekretaris Negara atau SIPPU. Website ini memuat semua undang-undang, perpu, kepres dan inpres yang dikeluarkan oleh presiden yang sebelumnya telah menjabat sebagai presiden di Indonesia.

#### b. Kritik Ekstern

Kritik eksternal dilakukan untuk menentukan keabsahan sumber yang diteliti, otentik atau tidaknya, utuh atau tidaknya, dan asli atau palsu sumber tersebut. Peneliti mengkaji serta membandingkan atas asli atau tidaknya sumber tersebut dengan metode seleksi sumber dari segi fisik sumber yang ditemukan. apabila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti dimulai dari kertas, tinta, gaya penulisan, penggunaan bahasa, penggunaan kalimat, ungkapannya, dan segi

penampilannya yang lain keabsahan itu minimal diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok, yaitu 5W 1H atau yaitu: 1) kapan sumber itu dibuat? 2) dimana sumber itu dibuat? 3) siapa yang membuat? 4) dari bahan apa sumber itu dibuat? 5) apakah sumber itu dalam bentuk asli?<sup>19</sup>

a) Sumber Lisan:

Sumber yang penulis dapatkan langsung dari pemuka agama Khonghucu di Kelenteng atau Vihara Samudera Bhakti yang berada di Jl. Kelenteng No.10, Ciroyom, Kec. Andir, Kota Bandung, Jawa Barat. Selain itu sumber lisan yang penulis dapatkan langsung dari ketua umum PBNU periode 2010-2020.

b) Media Cetak:

Selain dari sumber lisan dalam penelitian ini penulis juga mendapatkan sumber berupa sumber media cetak Sehingga sumber yang didapat maka dijadikan sebuah pembandingan dan penguat terhadap berita yang diterbitkan oleh media-media cetak tersebut. Sumber media cetak yang penulis dapatkan merupakan sumber yang sezaman dan adanya korelasi dengan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh presiden Abdurrahman Wahid yang sedang penulis teliti, yaitu kisaran tahun 1999-2001.

**b. Interpretasi**

Tahapan penelitian yang ketiga yaitu tahapan penafsiran atau Interpretasi, yang mana fakta yang sudah di dapatkan dan dikumpulkan maka langkah selanjutnya

---

<sup>19</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011) hlm. 59-60.



masuk pada tahapan interpretasi yang bertujuan untuk menghasilkan cerita sejarah. Interpretasi atau tafsiran sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan. Meski datanya sama tetapi interpretasinya dapat berbeda, perbedaan itu terjadi karena adanya perbedaan latar belakang pemikiran, pengaruh dalam penulisan, serta motivasi. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya tergantung pribadinya masing-masing.

Interpretasi ada diantara verifikasi dan eksposisi. Dalam melakukan interpretasi penulisan ada dibawah bimbingan metodologi yang mengharuskan penulis untuk mencantumkan sumber datanya. Hal ini bertujuan supaya pembaca dapat mengkoscek kembali dari kebenaran data dan konsisten dengan interpretasinya.

Interpretasi dapat dilakukan setelah ditarik dengan analisis dan sistensis. Dari data yang bervariasi data dianalisis setelah ditarik secara induktif sehingga dapat dikumpulkan. Sedangkan sistensis berlawanan dengan apa yang dilakukan oleh analisis. Sistensis sama dengan penyatuan. Data-data yang dikelompokkan menjadi satu kemudian disimpulkan.<sup>20</sup>

Menindaklanjuti dalam penelitian ini, maka teori terkait yang dapat digunakan untuk menganalisis berita tersebut yang mana relevan dengan judul penelitian maka penulis memakai teori Max Weber yaitu *Action Social* atau biasa disebut dengan teori tindakan sosial. Ia membedakan tindakan social manusia menjadi empat yaitu 1) tindakan rasional, 2) tindakan afektif, 3) tindakan rasional nilai dan 4) tindakan

---

<sup>20</sup> Suhartono Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 55.

rasionalitas instrumental. Dan dalam tema penelitian ini termasuk pada tindakan rasionalitas instrumental yang mana tindakan ini dilakukan seseorang didasarkan atas dengan pertimbangan yang matang dan ketersediaan kesempatan yang digunakan untuk mencapainya. Beliau menjelaskan bahwa individu manusia dalam masyarakat merupakan actor yang kreatif dan realitas social bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta social.<sup>21</sup>

Selain teori dari Max Weber, penulis juga memakai teori Emil Durkheim yaitu *religious theory* dalam bukunya yang berjudul *Les Formes elementaires de lavie relegieuse : Le systeme totemique en Australie (1912)*. Dan buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris oleh Joseph Ward Swain menjadi *The Elementary Forms of the Religious Life (1915)*.<sup>22</sup> Didalam buku ini Emil Durkheim mencoba menemukan “elemen-elemen dasar yang membentuk sebuah agama”. Teori yang digagas oleh Emil Durkheim menunjukkan kepada kita bahwa agama tidak bisa dianggap sebagai suatu yang terisolir dari masyarakat dimana ia berada. Menurut Emil Durkheim agama dalam pandangannya itu justru bersifat social, karena pada dasarnya agama lahir dari consensus masyarakat terhadap apa yang dianggap religious dan sacral.

### **c. Historiografi (Penulisan)**

---

<sup>21</sup> Prof. DR. I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media 2012), hlm. 79.

<sup>22</sup> Emil Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Inyak Ridwan Muzir, *Sejarah Agama*, (Ircisod, Yogyakarta: 2003), hlm. 19.

Tahapan terakhir dari penelitian ini adalah penulisan atau historiografi, proses penyusunan fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi dan dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah, dimana penulis mulai menulis kisah sejarah sesuai dengan tema penelitian secara deskriptif<sup>23</sup>.

Sejarah deskriptif naratif pada hakikatnya hanya memberi gambaran segi prosessual, urutan kejadian dan bagaimana perkembangan peristiwa mewujudkan unut prosessual tertentu.<sup>24</sup> Maka oleh karena itu fakta yang disebut terutama ada kaitannya dengan keterangan yaitu: apa, siapa, kapan, dimana, bagaimana. Dengan mengetahui data deskriptif itu sebagian besar dari keingintahuan kita terhadap peristiwa sejarah tertentu terpenuhi.<sup>25</sup>

Dalam tahapan terakhir dalam penelitian ini yaitu tahapan historiografi. penulis akan menjelaskan hasil dari penemuan-penemuan penulis selama di lapangan setelah itu melakukan berbagai proses penelitian dengan beberapa metode yang dilakukan oleh penulis. Untuk memudahkan penulisan, maka diperlukan sistematika penulisan. Untuk itu penulis membagi materi kedalam beberapa sub bab diantaranya yaitu:

---

<sup>23</sup> Metode deskriptif merupakan metode guna mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa menghiraukan sebelum dan sesudahnya dengan cara mengolah, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data hasil penelitian. Winarmo Surachman, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984), cet. Ke-3, hlm. 57.

<sup>24</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50.

<sup>25</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 93.

Bab I. Pendahuluan yang didalamnya membahas tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

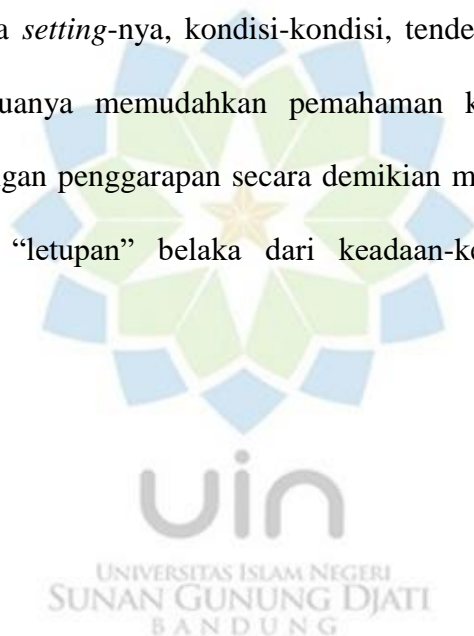
Bab II. Dalam bab ini membahas biografi Abdurrahman Wahid yang meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, perjalanan karir, karya-karya Gus Dur serta penghargaan-penghargaan yang di dapat Gus Dur dan membahas Agama Khonghucu di Indonesia yang meliputi Definisi agama, syarat-syarat dan fungsi agama, ajaran agama Khonghucu serta sejarah agama Khonghucu masuk ke Indonesia.

Bab III. Berisi tentang definisi kebijakan, proses pergantian kebijakan pemerintah Orde Baru ke Reformasi dan pluralisme Gus Dur terhadap Agama Khonghucu, serta latar belakang Gus Dur mengeluarkan kebijakan pelegalan khonghucu di Indonesia, Menjelaskan proses pelegalan agama khonghucu di mulai dari pencabutan UU No. 14 tahun 1967 hingga diberlakukannya kepres no. 6 tahun 2000.

Bab IV. Dalam bab ini merupakan penutup, pada bab penutup ini berisi kesimpulan sebagai jawaban atas masalah yang dirumuskan. Penulis juga melampirkan saran dan daftar pustaka.

Didalam pemikiran analisis, lazimnya suatu gejala sejarah hendaknya didefinisikan tempatnya dalam suatu proses sejarah serta sekaligus melihat hubungan kausalnya dengan gejala sejarah yang lain, yaitu yang terjadi sebelumnya atau sesudahnya atau ada hubungan fungsional dalam konteks suatu system.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan structural yang bersifat penafsiran (hermeneutic). Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah buku atau dokumen. Pendekatan structural akan mampu mengungkapkan konteks situasional dimana suatu kejadian terjadi. Konteks structural meliputi infrastruktur ekologis, ekonomis, social, politik, dan kultural. Dengan demikian terungkap pula *setting*-nya, kondisi-kondisi, tendensi atau kecenderungan structural, yang kesemuanya memudahkan pemahaman kausalitas yang berupa penyebab langsung. Dengan penggarapan secara demikian menjadi jelas pula bahwa kejadian adalah suatu “letupan” belaka dari keadaan-keadaan struktur dalam masyarakat.<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 116.